

---

## **KONSERVASI YANG HIDUP DALAM RITUAL: KAJIAN ETNOBIOLOGI UPACARA KEDE PADA MASYARAKAT ADAT DETUPERA**

**Maria Serlina Pawe<sup>1\*</sup>**  
**Maria Magdalena Vanessa Lura<sup>2</sup>**  
**Veronika P Sinta Mbia Wae<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Flores

E-mail: paweserlin@gmail.com<sup>1\*</sup>, vanesaalura@gmail.com<sup>2</sup>, veronikapsmwae04@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstract:** *This article discusses the “Kede” traditional ceremony as a form of local wisdom-based conservation that is still preserved by the Detupera indigenous community, Ende Regency. Through an ethnobiological approach, this research examines the symbolism, ritual structure, and ecological values contained in the traditional practice. The “Kede” ceremony reflects the spiritual relationship between humans, ancestors and nature, and contains customary rules that support the sustainable preservation of natural resources. The results show that the use of local plants such as leke, denu, kela and lelu has symbolic meanings that strengthen environmental conservation and biodiversity preservation. This ritual also functions as an intergenerational ecological education system within the indigenous community. Therefore, the “Kede” ceremony can be a contextual conservation model that integrates cultural values, spirituality, and ecological ethics in maintaining the balance of nature.*

**Kata Kunci:** Konservasi, Upacara Adat, Etnobiologi, Kearifan Lokal, Ritual Kede

### **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan keanekaragaman hayati dan budaya yang sangat tinggi (Noor, 2023). Di tengah krisis lingkungan global yang ditandai oleh degradasi lahan, hilangnya keanekaragaman hayati, perubahan iklim, serta eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, keberadaan masyarakat adat menjadi penting karena mereka masih mempertahankan praktik-praktik tradisional dalam menjaga keseimbangan lingkungan ((Noor & Asih, 2018; Zen dkk., 2022). Praktik tersebut umumnya diwujudkan melalui ritual dan upacara adat yang sarat nilai ekologis. Oleh karena itu, pendekatan konservasi berbasis budaya lokal menjadi alternatif yang kontekstual, partisipatif, dan berakar kuat dalam

sistem sosial masyarakat (Zen dkk., 2020).

Menurut hasil penelitian oleh (Imanuel, 2016) dalam artikel berjudul "Strategi Lokal Konservasi Lingkungan Global: Studi Kasus tentang Perilaku Bercocok Tanam pada Masyarakat Adat Boti di Timor Barat", penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Boti di Timor Barat menerapkan praktik pertanian tradisional yang selaras dengan alam. Mereka mengandalkan kalender musim lokal dan ritual adat untuk menentukan waktu tanam dan panen, yang secara tidak langsung berkontribusi pada konservasi lingkungan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pengetahuan adat dalam praktik konservasi dapat menjadi model efektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, serta memperkuat peran

serta masyarakat adat sebagai penjaga ekosistem yang berkelanjutan.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berakar pada pengalaman ekologis yang panjang (Noor & Asih, 2018). Kearifan lokal memainkan peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, termasuk hutan, mata air, dan agroekosistem. Pengetahuan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun ini berakar pada pengalaman ekologis masyarakat dan telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Salah satu penelitian oleh (Angin & Sunimbar, 2020) penelitian ini mengkaji kearifan lokal masyarakat Desa Watowara, dalam menjaga kelestarian hutan dan mengelola mata air. Masyarakat setempat menerapkan tradisi seperti larangan menebang pohon di sekitar sumber mata air dan melakukan ritual syukuran panen sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Praktik-praktik ini telah berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam di wilayah tersebut. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai strategi ekologis yang efektif dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Di Desa Detupera, Kecamatan Lio Timur, Kabupaten Ende, terdapat upacara adat yang dikenal dengan nama "Kede". Meskipun secara harfiah "kede" berarti bosan, dalam konteks budaya lokal, istilah ini merujuk pada rangkaian ritual penanaman tanaman pangan seperti padi, jagung, bawang merah, dan jahe. Ritual ini tidak hanya bertujuan untuk mengawali musim tanam, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan

kepada leluhur serta permohonan kepada alam agar memberikan hasil panen yang melimpah. Dalam ritual Kede, terkandung larangan-larangan tertentu yang bertujuan untuk menjaga kesucian tanah, serta praktik-praktik yang mendukung konservasi lahan dan perlindungan keanekaragaman hayati setempat.

Dalam pendekatan etnobiologi, ritual adat seperti "Kede" dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang menyatukan simbolisme, praktik budaya, dan pengelolaan sumber daya alam. Simbol-simbol dalam upacara Kede seperti pemberian sesajian, larangan membuka hutan secara sembarangan, dan penggunaan tumbuhan lokal dalam prosesi merepresentasikan relasi spiritual manusia dengan alam. Praktik-praktik ini mencerminkan nilai ekologis dan sosial yang mendorong konservasi secara tidak langsung, namun kuat. Pendekatan etnobiologi memungkinkan kita mengurai bagaimana masyarakat Detupera tidak hanya mengenal alam secara fisik, tetapi juga menyematkan makna simbolik yang memperkuat ikatan ekologis mereka terhadap lingkungan.

Hubungan masyarakat dengan lingkungan dapat kita ketahui dalam penelitian yang dilakukan oleh (Maruapey dkk., 2024) dalam studi mereka berjudul "Etnobiologi dan Interdependensi Masyarakat Terhadap Kawasan Konservasi (Studi Masyarakat Sekitar Taman Wisata Alam Klamono Papua Barat Daya)", mereka meneliti bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan kawasan konservasi untuk kegiatan seperti bertani, berburu, dan mengumpulkan hasil hutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi bahwa hutan adalah sumber kehidupan yang mencakup pangan, obat-obatan, bahan bangunan,

dan pendapatan. Hal ini mencerminkan nilai ekologis dan sosial yang mendorong konservasi secara tidak langsung namun kuat.

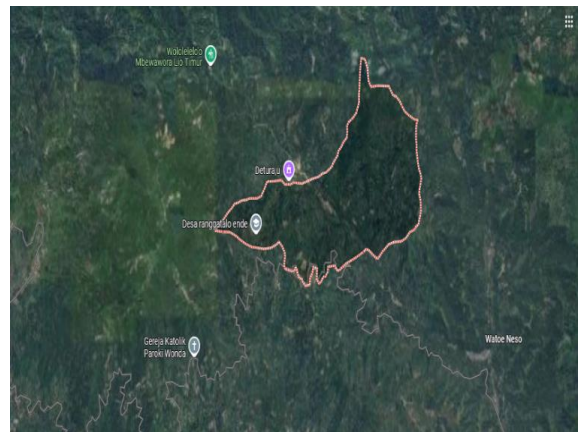
Analisis terhadap upacara adat *Kede* menunjukkan bahwa ritual ini memiliki peran strategis dalam pelestarian sumber daya alam lokal, terutama melalui aturan adat yang mengatur waktu tanam, pemanfaatan tanaman endemik, serta pelarangan terhadap praktik yang dianggap merusak keseimbangan ekosistem. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fiqriyah, 2022) menyoroti bahwa upacara adat Erau di Kutai Kartanegara tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan ekosistem melalui aturan adat yang mengatur waktu tanam dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Penekanan pada pelestarian lingkungan dalam upacara adat Erau menunjukkan kesamaan prinsip dengan praktik adat *Kede* dalam menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, *Kede* tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai perangkat sosial-ekologis yang mampu membentuk perilaku masyarakat terhadap alam. Pemaknaan simbolik dalam ritual ini juga berperan dalam membentuk kesadaran ekologis kolektif, yang dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan konservasi berbasis masyarakat.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penting untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan memetakan peran ritual adat *Kede* sebagai bentuk konservasi berbasis adat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna simbolik dan peran ekologis dalam upacara *Kede*, serta mengeksplorasi potensi integrasinya dalam model konservasi partisipatif

yang kontekstual. Dengan pendekatan etnobiologi, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pelestarian lingkungan yang berakar pada budaya lokal serta mendorong pelibatan masyarakat adat dalam tata kelola sumber daya alam secara berkelanjutan di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif yang difokuskan pada pemanfaatan tumbuhan dalam konteks upacara adat oleh masyarakat di Desa Detupera, Kecamatan Lio Timur, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Detupera  
Sumber: google maps

## Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut (Asrulla dkk., 2023) *Snowball sampling* adalah Teknik pengambilan sampel data, yang lebih dominan menunjukkan rekomendasi sampling, dimana para sampel akan saling merekomendasikan rekan lainnya yang layak untuk dijadikan sampel rekomendasi untuk menguatkan data penelitian. Dalam teknik ini, informan

pertama merekomendasikan informan berikutnya, dan proses berlanjut hingga tidak ada lagi nama baru yang diajukan. Informan dalam penelitian ini berasal dari masyarakat suku Lio yang berdomisili di Desa Detupera. Peneliti melakukan pengambilan data secara langsung (data primer) dan tidak secara langsung (data sekunder). Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara dengan masyarakat Detupera sedangkan data sekunder di peroleh dari penelusuran pustaka yang relevan dengan tujuan yang dicapai.

### **Analisis Data**

Menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnobiologi, sebagaimana digunakan dalam studi-studi sebelumnya mengenai hubungan antara praktik budaya dan pengelolaan sumber daya alam oleh masyarakat adat (Maruapey & Nanlohy, 2024). Menurut (Matthew B, 2014), analisis data kualitatif merupakan proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan menyusun proposisi dan menjadikannya sebagai teori yang lahir dari hasil penelitian. Lebih lanjut, menurut Bogdan dan Biklen dalam (Asrulla dkk., 2023), analisis data adalah proses mengumpulkan, menyusun, dan mengorganisasi data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi lapangan, serta sumber-sumber pustaka relevan yang ditelusuri melalui Google Scholar, sehingga informasi yang diperoleh menjadi mudah dipahami dan disebarluaskan secara akademik.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dimulai setelah data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi praktik budaya upacara

adat "*Kede*". Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis induktif (inductive analysis) yang meliputi dua jenis analisis yaitu analisis dalam situs. Analisis dalam penelitian ini mengikuti model dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan, yaitu peringkasan data (data *condensation*), penyajian data (data *display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Miles, Huberman & Saldana (2014), yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yaitu:

1. Data *Condensation* (Reduksi Data)

Pada tahap ini, peneliti menyaring dan merangkum informasi penting dari wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Desa Detupera. Reduksi dilakukan terhadap data yang berkaitan dengan simbol, makna ekologis, dan struktur ritual adat "*Kede*". Data yang tidak relevan atau berulang dieliminasi untuk memperkuat fokus analisis pada nilai konservasi dan pengetahuan lokal yang terkandung dalam ritual tersebut.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah diringkas, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel makna simbolik tanaman, dan penjabaran struktur upacara. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan keterkaitan antara elemen-elemen adat seperti "*Wisu Lulu*", "*Huko*", dan "*Benga*" dengan praktik pelestarian alam secara kontekstual.

### 3. *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan)

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang muncul dari data, seperti keterikatan masyarakat Detupera terhadap simbol-simbol alam dan larangan adat yang mendukung konservasi lingkungan. Proses ini dilakukan secara berulang dengan cara membandingkan temuan di lapangan dengan teori konservasi berbasis kearifan lokal (Suarka & Bawa, 2023) untuk memastikan validitas temuan.

### **Interprestasi Data**

Dalam buku Metodologi Penelitian, Solimun dan Armanu mendefinisikan analisis data sebagai Proses untuk merubah data hasil dari sebuah proses penelitian menjadi sebuah informasi yang bisa digunakan untuk mengambil sebuah keputusan dan kesimpulan (Nasution, 2015). Tahap akhir dari analisis adalah interpretasi, yaitu memberikan makna mendalam terhadap hasil temuan. Peneliti menafsirkan nilai-nilai ekologis, makna simbolik, dan fungsi sosial budaya dari setiap elemen dalam ritual adat "*Kede*". Interpretasi ini juga dikaitkan dengan teori-teori yang relevan serta literatur sebelumnya guna memperkuat argumen dalam penelitian ini.

### **HASIL**

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya di Desa Detupera, Kecamatan Lio Timur, Kabupaten Ende terdapat suatu upacara adat tradisional "*Kede*" yang masih dilaksanakan hingga hari ini. "*Kede*" merupakan ritual adat masyarakat Suku Lio khususnya masyarakat desa Detupera yang dilaksanakan setiap awal musim tanam padi, jagung. Ritual "*Kede*"

ini juga merupakan simbol adanya hubungan antara masyarakat adat, Yang Maha Kuasa dan para leluhur (Gobang dkk., 2022). Ritual adat ini menyampaikan permohonan terhadap kesuburan lahan perkebunan.

### **Struktur dan Makna Upacara Kede Upacara Adat Kede**

Ritual adat atau upacara adat merupakan suatu warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kepercayaan spiritual. Selain itu, upacara adat juga berperan dalam memperkuat identitas masyarakat (Bugis & Riyanto, 2024). Selain itu memiliki nilai-nilai social dan budaya, upacara adat ini juga memiliki nilai ekologi yang penting. Upacara adat menjadi suatu sarana yang efektif dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan melestarikan berbagai Fauna yang ada. Dengan begitu, upacara adat dapat berperan sebagai salah satu upaya dalam menciptakan kehidupan yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian alam (Riyan & Mulyati, 2023). Salah satu bentuk upacara adat yang berkaitan dengan ekologi dalam pelestarian alam atau lingkungan adalah upacara adat "*Kede*".

Acara adat "*Kede*" Istilah "*kede*" dalam bahasa Indonesia berarti "bosan" atau "membuat bosan". Dalam upacara adat masyarakat desa Detupera menggunakan istilah "*Kede*" dimaksudkan adalah suatu acara menanam padi, jagung, bawang merah dan halia atau jahe serta sayur-sayuran di kebun dengan serangkaian acara adatnya. Dalam melakukan ritual adat "*Kede*" ini diawali dengan acara memberikan sesajian kepada leluhur atau tanah watu agar tanah subur sehingga memberikan hasil panen yang

melimpah. Dalam acara adat "*Kede*" ini melibatkan beberapa serangkaian tindakan, simbol, dan aturan yang diyakini memiliki kekuatan spiritual dan sosial. Di setiap elemen ritual, tersebut terkandung nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Pemahaman terhadap makna simbolik dalam "*Kede*" dapat membuka wawasan mengenai pandangan masyarakat terhadap lingkungan alam dan bagaimana pandangan ini dapat diimplementasikan dalam praktik-praktik yang mendukung konservasi dalam adat tersebut.

### **Urutan Ritual dan Simbolisme Persiapan Lahan**

Sebelum proses pembukaan lahan dilakukan, terdapat beberapa tahapan persiapan yang perlu dilalui. Tahap awal adalah memilih lahan yang akan digarap. Lahan yang dipilih dapat berupa tanah datar maupun berbukit, mencakup wilayah dataran rendah hingga tinggi. Di Desa Detupera, setiap kepala keluarga umumnya membuka lahan dengan luas tidak melebihi satu hektar. Setelah lokasi yang sesuai dan tanah yang subur ditemukan, barulah pembukaan lahan bisa dimulai. Proses ini biasanya dilaksanakan pada awal musim kemarau, yakni antara bulan September hingga November.

### **Pemberian Sesaji kepada Leluhur atau Tanah Watu**

Upacara adat ini memberikan sesajian makanan kepada nenek moyang di batu "*Wisu Lulu*" sebelum acara adat "*Kede*" dimulai. Pada malam hari sebelum acara "*Kede*", dilakukan ritual pemberian sesajian makanan kepada leluhur dan nenek moyang sebagai pemberitahuan bahwa keesokan harinya akan

dilaksanakan penanaman padi di kebun. Pada malam yang sama, bibit atau benih padi, jagung, bawang merah, dan jahe juga dipersiapkan dan disimpan dalam wadah "*Huko*" untuk ditanam di kebun keesokan harinya.

Sebelum pergi ke ladang atau kebun, perlu adanya persiapan diantaranya pakaian adat dan bahan-bahan yang akan digunakan dalam acara adat "*Kede*". Pada pagi hari, dimasak nasi merah dalam periuk tanah, serta ikan, udang, dan daging babi yang sudah matang, lalu disimpan dalam wadah periuk. Pakaian adat yang dikenakan saat ke kebun adalah bagi perempuan menggunakan baju dan sarung berwarna hitam, sedangkan laki-laki memakai *rugi* (sarung) berwarna hitam dengan atasan bebas. Pakaian adat yang dikenakan dalam upacara adat *Kede* memiliki makna simbolik yang mencerminkan kesakralan dan penghormatan terhadap leluhur serta alam. Warna hitam pada pakaian perempuan dan laki-laki melambangkan kesederhanaan, duka, dan ketundukan dalam menjalani ritual adat yang penuh makna spiritual selain itu pakaian adat ini mencerminkan kesiapan masyarakat dalam memasuki musim tanam yang diyakini sebagai momen penting dan sakral. Disiapkan pula wadah "*Huko*" untuk menyimpan bawang merah dan jahe, serta benih beras merah disimpan dalam wadah yang disebut "*Benga*". Masakan yang sudah matang tersebut akan dibawa oleh beberapa perempuan yang diminta atau diajak untuk membantu membawa wadah benih dan makanan yang telah dimasak di dalam periuk. Setibanya di kebun, sebelum acara adat dimulai, perlu disiapkan tempat untuk melakukan upacara ritual adat yang disebut "*kauweni*". "*Kauweni*"

ini berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan benih tanaman dan makanan yang telah dimasak. Bahan-bahan yang perlu disiapkan di "kauweni" antara lain kelapa muda, batu, *leke* (daun merbau pantai *Azelia xylocarpa*), *denu* (Pohon putri *Paulownia tomentosa*), *Kela* (tebu gaja *Saccharum spontaneum*), dan *lelu* (sayur paku *Diplazium*). Setelah itu, nasi merah diambil dan disimpan dalam *hena* (wadah untuk menyimpan nasi merah yang sudah matang). Kemudian, diambil sedikit nasi merah, udang atau ikan, daging, dan kela, lalu diletakkan di atas batu dan di atas "*benga*" yang berisi benih-benih padi. Upacara pemberian sesajian kepada nenek moyang dan persiapan menanam. Dalam bahasa adat, sesajian berupa makanan diberikan kepada nenek moyang di atas batu dan "*Benga*" seraya mengucapkan:

"*Tanah watu keli wolo kaju aje ngah ina, to tedo uma, are jawa meta ngere lelu, kela, tedo tembu wesa wela we*".

Ungkapan ini bermakna bahwa nenek moyang memberikan restu atas rencana menanam di kebun yang di lakukan pada hari ini, kebun tersebut akan ditanami padi dan jagung, yang daunnya subur berwarna hijau yang melambangkan kesuburan bagi tanaman, yang merupakan bentuk simbolis dari adat tersebut.

Setelah itu kepala keluarga atau kepala adat akan bertanya "*Miu lei sawe na ka sawe do di lae*" artinya "Apakah semuanya sudah makan habis atau belum", kalau sudah selesai makan maka, buah kelapa muda akan dibelah dan airnya wajib diminum tanpa terkecuali. Daging kelapa kemudian diambil untuk dimakan dan sebagian disimpan di "*Benga*,"

sementara sisanya tidak boleh dihabiskan dan harus ditinggalkan di dalam tempurungnya. Sisa daging kelapa di dalam tempurung tersebut kemudian ditutup dengan "*Denu*" (Pohon putri *Paulownia tomentosa*) dan "*Leke*" (daun merbau *Azelia xylocarpa*), yang dilingkarkan di "*Benga*". Acara terakhir adalah "*Ng'ao pu'u pare*," yaitu gerakan membuang ke belakang yang melambangkan bahwa seluruh rangkaian upacara telah selesai dan persiapan menanam sudah siap dilakukan. Untuk penanaman dimulai oleh kepala keluarga atau kepala adat setelah itu di lanjutkan oleh para wanita-wanita dan laki-laki. Setelah itu di tanam padi, jagung dan sayuran lain sampai habis. Adapun larangan-larangan adat dalam porsesi acara adat "*Kede*" dalam kebun yaitu makan tidak boleh berdiri di kebun, kencing tidak boleh berdiri, Setelah tanam padi besok nya tdk boleh pergi lagi ke kebun tunggu sampai tanaman tersebut tumbuh di ladang atau kebun.



Gambar 2. Acara adat Kede di ladang atau kebun

### Makna simbolis dalam ritual adat "*Kede*"

Manusia dalam kehidupannya selalu berkaitan dengan simbol-simbol. Manusia adalah animal symbol, artinya bahwa pemikiran dan

tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusia dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus (Sartini, 2017).

Setiap tahapan dalam upacara atau ritual adat dilengkapi dengan sarana dan mantra sebagai pelengkapannya. Ritual dan sarana yang melengkapi ritual adat "*Kede*" tersebut mengandung makna simbolik yang erat kaitannya dengan konsep dan falsafah hidup masyarakat Detupera. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual "*Kede*" menjadi pedoman hidup yang melekat secara emosional pada diri masyarakat. Rangkaian ritual yang dilakukan bukan sekadar proses tanpa makna, melainkan setiap upacara atau ritual tersebut sarat akan makna simbolis dan budaya (Jumyadi, 2025). Upacara adat "*Kede*" di Desa Detupera, Nusa Tenggara Timur, merupakan ritual awal menanam tanaman yang sarat dengan makna simbolis. Ritual "*Kede*" ini bertujuan untuk memohon kepada leluhur nenek moyang atau "*Tanah watu*". Melalui upacara ini, akan mendapatkan hasil panen yang melimpah dan terhindar dari bencana atau gangguan.

Upacara adat ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan penjaga alam, serta sebagai permohonan izin dan restu sebelum kegiatan menanam dimulai (Rondo & Hudayana, 2023). Batu "*Wisu Lulu*" menjadi simbol penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual, mencerminkan kepercayaan masyarakat bahwa alam memiliki jiwa dan kekuatan yang harus dihormati. Selain itu Bibit tanaman

seperti padi, jagung, bawang merah, dan jahe yang disimpan dalam wadah tradisional menggambarkan nilai penghormatan terhadap sumber kehidupan. "*Huko*" dan "*Benga*" bukan sekadar tempat menyimpan benih, tetapi juga simbol kesuburan dan harapan akan panen yang melimpah. Penggunaan wadah tradisional ini menunjukkan penghargaan terhadap alam dan kelestarian budaya lokal. Pemakaian pakaian adat berwarna hitam oleh laki-laki dan perempuan saat menuju kebun mencerminkan kesakralan kegiatan tersebut. Warna hitam dalam konteks ini melambangkan keheningan, penghormatan, dan kesiapan diri secara spiritual.

Makna simbolis pada ritual adat ini juga melibatkan tumbuhan yang akan digunakan dan memiliki peran penting dalam acara tersebut. Beberapa jenis tanaman yang digunakan dalam acara adat "*Kede*" yaitu leke (daun merbau *Azelia xylocarpa*), Buah kelapa (*Cocos nucifera*), denu (Pohon putri *Paulownia tomentosa*), kela (tebu gaja *Saccharum spontaneum*), dan lelu (sayur paku *Diplazium*). Biodiversitas tanaman yang digunakan dalam upacara adat pun masih terjaga, karena masyarakat terus melestarikannya. Penggunaan tanaman dalam ritual adat "*Kede*" Dalam Tabel Berikut Ini:

Tabel 1. Tanaman yang digunakan dalam ritual Kede

Nama Tanaman	Makna Simboliknya
<b>Buah kelapa</b> ( <i>Cocos nucifera</i> )	“ <i>Hujan mae duna leja mae pape</i> ” Artinya : Air kelapa mudah diartikan sebagai simbol meminta air hujan untuk menyiram tanaman agar ,memberikan kesegaran pada tanaman tersebut.
• <b>Leke (daun merbau</b> <i>Afzelia xylocarpa</i> ),	4 jenis tanaman tersebut memiliki makna dan fungsi yang sama dalam upacara adat tersebut “ <i>Meta mbe’ba ngere leke, lelu kela</i> ”
• <b>Denu (Pohon putri</b> <i>Paulownia tomentosa</i> ),	<b>Artinya :</b> Ketika tanam padi hijau segar seperti daun lelu dan kela yang di lambangkan di tempat “kauweni” tersebut.
• <b>Kela (tebu gaja</b> <i>Saccharum spontaneum</i> ),	Keempat tanaman tersebut melambangkan kesuburan dan keberlimpahan dari alam. Seluruh bahan ini adalah bagian dari ekosistem yang dilibatkan dalam ritual, menandakan keharmonisan manusia dengan lingkungan.
• <b>Lelu (sayur paku</b> <i>Diplazium</i> ).	

Rangkaian ritual dalam upacara “*Kede*” sarat dengan makna simbolik yang memperlihatkan hubungan mendalam antara manusia, alam, dan leluhur. Simbol dan tindakan dalam ritual tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai pedoman etika ekologis dan spiritual yang menjaga keseimbangan kehidupan (Sandri dkk., 2025). Dalam upacara adat kede, setiap kepala keluarga berperan sebagai pemimpin upacara dalam setiap ritual adat, juru bicara adat, serta pembaca doa, karena dianggap memiliki otoritas spiritual dan budaya. Selain itu, aktor adat juga berperan menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur, mengarahkan jalannya ritual sesuai norma adat, serta menjadi

penghubung antara komunitas dan alam maupun roh leluhur. Peran ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial dalam menjaga harmoni, identitas, dan struktur sosial masyarakat adat (Afdhal, 2023).

### Makna Ekologis

Makna ekologis dari simbol dan tahapan dalam rangkaian upacara adat “*Kede*” mencerminkan kesadaran masyarakat Desa Detupera akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Setiap tahapan ritual, mulai dari pemilihan lahan, pemberian sesaji kepada leluhur, hingga prosesi penanaman, mengandung pesan ekologis yang mendalam. Simbol seperti batu “*Wisu Lulu*” sebagai penghubung spiritual dan benih yang disimpan dalam wadah tradisional “*Huko*” dan “*Benga*” menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mempersiapkan penanaman secara fisik, tetapi juga secara spiritual dan ekologis. Tanah dianggap sebagai identitas hidup yang harus dihormati dan diberi persembahan agar memberikan hasil yang baik (Deha dkk., 2025). Dengan begitu, pelestarian alam tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga religius dan budaya. Praktik ini menjadi sarana edukasi ekologis secara turun-temurun kepada generasi muda, untuk menanamkan nilai-nilai perlindungan terhadap lingkungan melalui tradisi (Asyifa’a dkk.,2025).

Tanaman-tanaman yang digunakan dalam ritual seperti kelapa muda, leke ( daun merbau *Afzelia xylocarpa* ), denu (Pohon putri *Paulownia tomentosa* ), Kela (tebu gaja *Saccharum spontaneum*), dan lelu (sayur paku *Diplazium*), juga mengandung makna simbolis yang sarat akan nilai ekologi. Penggunaan

bahan-bahan alami dari lingkungan sekitar mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam secara arif dan lestari. Air kelapa yang diminum menjadi simbol permohonan akan hujan dan kesejukan bagi tanaman, sedangkan “Leke”, “Lelu”, dan “Kela” melambangkan kesuburan dan harapan panen yang berlimpah. Larangan adat seperti tidak boleh makan dan kencing sambil berdiri, serta tidak boleh kembali ke kebun sehari setelah menanam, juga merupakan bentuk kontrol sosial dan ekologis agar alam diberi waktu untuk beristirahat dan regenerasi. Seluruh rangkaian ritual ini secara keseluruhan memperlihatkan bagaimana masyarakat adat telah menerapkan prinsip konservasi dan etika lingkungan jauh sebelum adanya konsep ekologi modern, melalui penghormatan terhadap alam dan praktik-praktik berkelanjutan berbasis kearifan lokal (Gule, 2021).

### **Pengetahuan Lokal dalam Upacara Adat Kede**

Upacara adat “Kede” merupakan bagian penting dari pengetahuan lokal masyarakat Detupera yang berkaitan erat dengan musim tanam dan sistem pertanian tradisional. Upacara ini dilaksanakan satu kali dalam setahun, tepatnya pada bulan November, sebagai penanda dimulainya musim tanam padi. Pelaksananya dilakukan secara berkelompok, baik dalam kelompok kecil maupun besar, dari pagi hingga sore hari di kebun. Sehari sebelum acara “Kede”, masyarakat mengadakan ritual pemberian sesajian berupa nasi merah, daging, atau ikan yang sudah dimasak. Sesajian ini diletakkan di “Wisululu”, yaitu batu yang diyakini sebagai perwujudan atau tempat tinggal leluhur dalam rumah adat.

Ritual ini wajib dilakukan sebelum penanaman dimulai, karena masyarakat percaya bahwa jika tidak dilaksanakan, tanah akan kehilangan kesuburannya, yang berdampak pada buruknya hasil panen padi, jagung, dan tanaman lainnya.

Selain itu, dalam pelaksanaan upacara ritual “Kede” terdapat sejumlah larangan dan aturan adat yang mendukung konservasi lingkungan. Beberapa larangan tersebut antara lain tidak boleh makan atau buang air kecil dalam posisi berdiri saat berada di kebun. Setelah menanam padi, masyarakat juga dilarang kembali ke kebun keesokan harinya dan harus menunggu hingga tanaman mulai tumbuh. Aturan-aturan ini mencerminkan bentuk penghormatan terhadap alam serta upaya menjaga keseimbangan ekosistem kebun. Di samping itu, upacara adat “Kede” juga memperkuat pelestarian varietas lokal tanaman dan praktik pertanian berkelanjutan. Masyarakat Detupera masih mempertahankan penggunaan benih lokal seperti padi ladang, jagung lokal, yang diwariskan secara turun-temurun. Teknik bercocok tanam pun dilakukan secara manual dan ramah lingkungan, tanpa penggunaan pupuk kimia maupun pestisida sintetis. Dengan demikian, upacara “Kede” tidak hanya berfungsi sebagai ritus budaya, tetapi juga sebagai bentuk pengetahuan ekologis masyarakat yang mendukung pelestarian alam dan ketahanan pangan lokal.

Masyarakat Detupera masih membudidayakan atau melestarikan beberapa jenis tumbuhan yang secara tidak langsung merupakan upaya pelestarian atau konservasi berbasis kearifan lokal dalam acara adat “Kede”. Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan,

keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis (Suarka & Bawa, 2023). Mengingat manusia dan tumbuhan memiliki hubungan saling ketergantungan, interaksi lingkungan ini tercermin dalam acara adat tersebut. Pemikiran masyarakat ini relevan dengan pengembangan gagasan konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal dalam konteks acara adat tersebut. Kearifan lokal sebagai salah satu bentuk upaya konservasi SDA dengan tujuan melestarikan sumber daya alam dan menjamin kelestarian ekologisnya dalam acara adat “*Kede*” (Fakhriyah dkk., 2021).

### **Fungsi Ekologis dan Biologis Upacara Kede**

Upacara adat “*Kede*” tidak hanya memiliki nilai budaya dan spiritual, tetapi juga mengandung fungsi ekologis dan biologis yang penting bagi pelestarian lingkungan hidup. Salah satu fungsi utamanya adalah pelestarian keanekaragaman hayati lokal. Melalui ritual ini, masyarakat Detupera tetap mempertahankan penggunaan berbagai jenis tanaman lokal yang memiliki nilai simbolik dan ekologis, seperti leke (daun merbau *Azelia xylocarpa*), denu (Pohon putri *Paulownia tomentosa*), Kela (tebu gaja *Saccharum spontaneum*), dan lelu (sayur paku *Diplazium*) dan Buah Kelapa. Penggunaan tanaman-tanaman ini dalam konteks upacara adat menjadikan masyarakat lebih peduli terhadap keberadaannya dan secara tidak langsung mendorong pelestarian biodiversitas tanaman di sekitar mereka. Selain itu, upacara “*Kede*” juga memiliki peran dalam pengaturan pemanfaatan lahan dan hasil hutan melalui aturan-aturan adat

yang ketat. Selama prosesi upacara berlangsung, terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi, seperti larangan makan dan buang air kecil dalam posisi berdiri di kebun. Setelah proses penanaman padi selesai, masyarakat tidak diperbolehkan kembali ke kebun keesokan harinya, dan harus menunggu sampai tanaman mulai tumbuh. Aturan ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap tanah dan memberikan waktu bagi alam untuk memulihkan dirinya sendiri, sehingga ekosistem tetap seimbang dan tidak terganggu oleh aktivitas manusia yang berlebihan.

Upacara Ritual adat ini juga berkontribusi terhadap konservasi tanah dan tumbuhan. Tanah dianggap memiliki kekuatan spiritual dan kesuburan yang harus dijaga melalui perlakuan yang penuh hormat. Simbolisme penggunaan tanaman dalam upacara menunjukkan adanya pengetahuan ekologis lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, upacara “*Kede*” menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang secara nyata mendukung upaya konservasi lingkungan, baik dari aspek keanekaragaman hayati, kualitas tanah, hingga keteraturan dalam pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

### **Upacara Kede sebagai Model Konservasi Kontekstual**

Upacara adat *Kede* dapat dipandang sebagai salah satu model konservasi kontekstual yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat Detupera. Berbeda dengan pendekatan konservasi konvensional yang sering bersifat teknokratis dan *top-down* seperti penetapan kawasan lindung, pelarangan aktivitas berbasis hukum negara, Serta kebijakan yang

dilakukan secara masif tanpa memperhatikan aspek keberlanjutan di tingkat masyarakat lokal (*local community*) yang menyebabkan kurangnya inisiatif, keterlibatan, dari kepekaan penduduk pada wilayah gugusan kepulauan. Kurangnya keterlibatan serta rasa kepedulian masyarakat diakibatkan oleh kebijakan teknokratis *top-down* yang lebih mendominasi dari pada mendengar aspirasi masyarakat lokal (Marasabessy dkk., 2023). Upacara ritual adat ini merupakan model konservasi kontekstual yang berbasis pada kearifan lokal dengan pendekatan ini tidak hanya mengatur perilaku masyarakat terhadap lingkungan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai pelestarian ke dalam sistem kepercayaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat (Wuwur dkk., 2023). Nilai spiritual memainkan peran penting dalam menjaga lingkungan serta keseimbangan ekologis melalui upacara *Kede* (Andira dkk., 2024). Keyakinan bahwa leluhur menempati ruang-ruang tertentu seperti "*Wisu Lulu*", serta kepercayaan bahwa pelanggaran terhadap aturan adat dapat mengakibatkan kegagalan panen, menjadi mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga kelestarian alam. Nilai-nilai ini menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan yang tidak muncul karena aturan hukum, tetapi berasal dari kepercayaan bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi (Yulianti, 2015).

Dengan demikian, upacara *Kede* memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam kebijakan konservasi nasional maupun lokal. Pendekatan ini selaras dengan prinsip konservasi berbasis masyarakat yang telah diakui dalam berbagai kebijakan lingkungan, seperti Peraturan Menteri

LHK tentang Hutan Adat atau program perhutanan sosial (Sarare dkk., 2023). Melalui pengakuan formal terhadap kearifan lokal seperti *Kede*, kebijakan konservasi dapat lebih kontekstual, berkelanjutan, dan diterima secara sosial oleh komunitas adat. Upacara *Kede* menjadi contoh nyata bahwa konservasi lingkungan tidak selalu harus berbasis teknologi atau intervensi eksternal, tetapi bisa juga berbasis pada nilai-nilai lokal yang telah terbukti menjaga ekosistem secara turun-temurun.

### SARAN

Upacara adat "*Kede*" di Desa Detupera membuktikan bahwa kearifan lokal masyarakat adat memiliki peran penting dalam konservasi sumber daya alam secara berkelanjutan. Melalui simbolisme, larangan adat, serta penggunaan tanaman lokal yang sarat makna ekologis, ritual ini tidak hanya menjaga kelestarian alam, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian dan pengakuan terhadap praktik adat seperti "*Kede*" sangat penting sebagai strategi konservasi kontekstual yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pelestarian lingkungan di tingkat nasional.

### DAFTAR RUJUKAN

- Afdhal, A. 2023. Examination of Traditional Customs in Minangkabau Leadership Tradition: Continuity and Changes in the Modern Era. *Publicus : Jurnal Administrasi Publik*, 1(2): 119–134.
- Andira, M. A., Pallu, D., Sari, I., & Maria, H. 2024. Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam. *Jurnal Silih Asih*, 1(2): 10–18.

- Angin, I. S., & Sunimbar, S. 2020. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Dan Mengelola Mata Air Di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(1): 51–61.
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. 2023. Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3): 26320–26332.
- Asyifa'a, N., Supraptob, N., & Marianac, N. H. S. 2025. Keseimbangan ekologi dan nilai-nilai bersama dalam tradisi petik laut: kajian kearifan lokal di pantai selatan jember. *Jurnal BATAVIA*, 2(1): 1–12.
- Bugis, H.A., & Riyanto, A. 2024. Menggali Konsep Filosofis Ritual Wu'u Lolo Masyarakat Lamaole-Lawomaku-Flores Timur dalam Perspektif "Being in the Other" menurut Heidegger. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6(1): 30–40.
- Deha, D., Nurmayani, A., Agustin, D. N., Swandaru, E. K., Tinggi, S., Pariwisata, M., & Mondial, L. 2025. Ritual Mistis Dalam Tradisi Sunda Wiwitan (Kajian Antropologi Agama). *Jurnal Lemondial Business School*, 11(01); 80–91.
- Fakhriyah, Yeyendra, & Marianti, A. 2021. Integrasi Smart Water Management Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Konservasi Sumber Daya Air di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(1): 67–41.
- Fiqriyah, A. N. R. 2022. Pelestarian Upacara Adat Erau Di Kabupaten Kutai Kartanegara Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Riset Pembangunan*, 5(1): 45–55.
- Gobang, Y. K. G. D., Edmondus Iswenyo, N., Ronaldus, N., & Adrianus, N. 2022. Makna Nilai dan Fungsi Sosial Ritual Adat Loka Po'o (Analisis Makna Simbolik Ritual Adat Loka Po'o Di Desa Koro Bhera, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Representamen*, 8(2): 94–111.
- Gule, Y. 2021. Eco-Teosentris: Studi Eco-Teologi dan Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1):100–116.
- Jumyadi, U., & Pendidikan. 2025. Tradisi Ujungan dalam Perspektif Antropologi: Ritual Saling Cambuk sebagai Ekspresi Budaya dan Simbol Ketangguhan Masyarakat Adat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(01): 1–7.
- Marasabessy, I., Bahalwan, F., Badarudin, M.I., Fahrudin, A., Imran, Z., & Agus, S.B. 2023. Pengelolaan Wilayah Kepulauan Timur Indonesia untuk Mencegah Tragedy of the Commons. *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Berkelanjutan*, 549–592.
- Maruapey, A., Nanlohy, L. L., & Saeni, F. 2024. Etnobiologi Dan Interdependensi Masyarakat Terhadap Kawasan Konservasi. *Jurnal Median*, 16(3): 155–166.
- Matthew B, M. and A. M. H. 2014. *Qualitative Data Analysis: In K. Perry (Ed.), Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1)*. SAGE Publications, Inc. 2455 Teller Road Thousand Oaks.
- Miles, M. B., Huberman, Michael, A., Saldaña, & Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis*. In Sage.

- Nasution, A. 2015. *Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi*. In *Rake Sarasini* (Issue May).
- Noor, I. 2023. Peran Keanekaragaman Hayati Di Indonesia Dalam Mengatasi Perubahan Iklim Global. *Semnas Bio*, 2809–8447
- Noor, R., & Asih, T. 2018. Tumbuhan Obat di Suku Semendo Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Penerbit Laduny.
- Riyan, R., & Yeti Mulyati. 2023. Nilai Ekologis Dalam Upacara Adat Ruwatan Gunung Manglayang. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 271–282. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.463>
- Rondo, A., & Hidayana, B. 2023. Fungsi Spiritual dari Ritual Hole dalam Pertanian di Masyarakat Adat Liae Suku Jingtui. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2): 589-598
- Sandri, Y. A., Cajambo, Y. A., Jani, B., & Jindung, P. B. 2025. Revitalisasi Ekoteologi Lokal : Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan di Manggarai. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(4): 746–759.
- Sarare, O., Saripudin, A., Amin, R., & Rubi. 2023. Politik Hukum Pengelolaan Hutan Adat Dan Pertambangan Di Kalimantan Selatan Tahun. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 1(1): 1–14.
- Sartini, N. W. 2017. Makna simbolik bahasa ritual pertanian masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2): 99-120
- Suarka, I. N., & Bawa, A. A. G. 2023. Konservasi Tumbuh-Tumbuhan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Sastra T tutur Jawa Kuna: Pendekatan Teologi Hindu-Botani Sastra. *Jayapangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7: 82–94.
- Wuwur, O.E. S. P., Kuswandi, D., & Awaliyah, S. 2023. Internalisasi Kearifan Lokal Leva Nuang Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4): 782–791.
- Yulianti, I. 2015. Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang. *Jurnal Candrasangkala*, 1(1): 112–133.
- Zen, S., Kamelia, M., & Noor, R. 2020. Pemanfaatan etnomedisin dari famili Zingiberaceae pada masyarakat etnis Lampung Pesisir kabupaten Tanggamus kecamatan Semaka provinsi Lampung. *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan*. 1(1), 214-220.
- Zen, S., Kamelia, M., Noor, R., & Asih, T. 2022. Etnobotani tumbuhan yang berpotensi sebagai edible flower di Desa Bangunrejo Kabupaten Tanggamus Lampung. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA* 1(1):87-98.